

BENTUK KOMPOSISI DAN PESAN MORAL DALAM PERTUNJUKAN MUSIK KIAIKANJENG

Bagus Indrawan[✉] Totok Sumaryanto F., Sunarto

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 16 Oktober

2016

Disetujui 08 November

2016

Dipublikasikan 20

Desember 2016

Keywords:

Composition shape;

Moral Message; Music performance kiaikanjeng.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran secara langsung tentang bentuk komposisi dalam pertunjukan musik KiaiKanjeng yang berfokus pada unsur-unsur di dalamnya dan pesan moral dalam pertunjukan musik KiaiKanjeng yang berkonsentrasi pada pesan moral menyangkut persoalan hidup manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu seluruh data yang telah didapatkan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Di samping itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan interdisiplin. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Lagu "Jalan Sunyi" yang dibawakan dalam pertunjukan musik Kiaikanjeng menggunakan birama 4/4. Untuk struktur bentuk musiknya mempunyai melodi tanya dan melodi jawab. Selanjutnya, syair lagu "Jalan Sunyi" terdiri atas syair melodi lagu dan puisi. Untuk temponya menggunakan tempo adagio dengan dinamika piano dan dibawakan dengan penuh perasaan. Mengenai alat-alat musik yang digunakan, mencakup alat-alat musik modern dan tradisional. Terakhir, berkaitan dengan aransemen, kelompok musik KiaiKanjeng selalu merubah lagu-lagu yang dibawakan, kecuali lagu-lagu yang diciptakan oleh KiaiKanjeng sendiri. Adapun pesan moral dalam pertunjukan musik KiaiKanjeng terdiri atas pesan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan dirinya sendiri.

Abstract

The purpose of this study was to obtain a picture directly on the form of compositions in musical performances KiaiKanjeng focusing on the elements in it and a moral message in music performance KiaiKanjeng concentrating on the moral message regarding life's questions. This study used qualitative methods, ie all the data that has been obtained is described in the form of words. In addition, this study also used an interdisciplinary approach. The data collection techniques used were interviews, observation and documents. The song "Silent Street" is sung in musical performances Kiaikanjeng using 4/4 time signatures. For the structure of the music has a melodic form of a question and answer melody. Furthermore, the song lyric "Silent Street" consists of melody and lyric poetry. To use the tempo adagio tempo with the dynamics of the piano and sung with feeling. Regarding the musical instruments used, including tools of modern and traditional music. Lastly, with regard to the arrangement, the music group KiaiKanjeng always changing songs are sung, except the songs created by KiaiKanjeng own. The moral of the show consisted of music KiaiKanjeng moral of the human relationship with God, man and man, man and nature, and of man with himself.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Kampus Pascasarjana Unnes, Jalan Kelud Utara III Semarang 50237

E-mail: indra.alto@gmail.com

p-ISSN 2252-6900

e-ISSN 2502-4531

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan zaman, metode dakwah kini juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dalam implementasinya, pesan-pesan dakwah tidak lagi dikemas secara *mainstream* melalui khutbah dan ceramah. Salah satu metode dakwah alternatif yang saat ini banyak dijumpai adalah dengan menggunakan media kesenian. Seni dipilih karena memiliki daya tarik yang tinggi serta dapat memberikan suggesti secara tidak langsung atau bahkan langsung kepada pendengar maupun penonton (Samsuri 1995: 28).

Pertunjukan musik KiaiKanjeng adalah contoh kegiatan dakwah yang memadukan nilai-nilai syiar Islam dengan unsur-unsur seni musik. Kesenian gamelan KiaiKanjeng menciptakan daya tarik yang tinggi terhadap *audience* di setiap pementasannya, sebab konsep pertunjukan yang mereka tawarkan cukup variatif dan menimbulkan pesan moral serta impresi yang mendalam. Eksplorasi musik KiaiKanjeng juga hampir tidak terbatas pada jenis atau aliran musik tertentu. Secara musical, mereka mengeksplorasi jenis musik religius, tradisional, etnik, sampai pada musik-musik barat modern seperti pop, blues, hingga jazz (*Progress*, <http://www.kiaikanjeng.com/minds/rumah-kiaikanjeng/>).

Perjalanan KiaiKanjeng sejauh ini telah mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya kalangan masyarakat menengah keatas, tetapi juga masyarakat menengah kebawah. Bahkan tidak jarang, pertunjukan musik KiaiKanjeng terlibat dalam proses resolusi sebuah persoalan (*problem solving*) yang tengah dihadapi oleh masyarakat. Di samping itu, pertunjukan musik tersebut juga sering menjadi penyambung antara rakyat dengan pemimpin mereka. Ketika rakyat mengeluh terhadap kinerja seorang pejabat misalnya, gamelan KiaiKanjeng hadir sebagai mediator yang menjembatani hubungan antara pemimpin dengan rakyatnya.

Fokus utama yang dilakukan oleh gamelan KiaiKanjeng bukan pada ekspansi terhadap industri musik seperti halnya kelompok-kelompok musik kebanyakan, melainkan untuk membangun komunikasi massa yang holistik dan komprehensif. Artinya, gamelan KiaiKanjeng “bersafari” ke seluruh penjuru nusantara di pelosok-pelosok desa, di alun-alun, di pasar, di pelataran masjid, di gang-gang buntu sebuah perkampungan, bahkan sampai ke luar negari bukan dalam rangka mencari keuntungan dari industri musik, tetapi untuk melayani masyarakat luas lewat pencerdasan pikiran dan moral masing-masing individu (Redaksi Kenduri Cinta, <http://kenduricinta.com/v5/mukadimah-kiaikanjeng-of-the-unhiddenhand/>).

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, eksplorasi musik KiaiKanjeng tidak tidak membatasi dirinya pada aliran atau jenis musik tertentu. Oleh karena itu, pengembalaan cipta KiaiKanjeng sangat beragam. Emha Ainun Nadjib sebagai tokoh sentral gamelan KiaiKanjeng menyebut eksplorasi global mereka sebagai “post-globalisme” yang juga diterapkan di berbagai bidang kehidupan manusia maupun sosial-masyarakat (*Progress*, <http://www.kiaikanjeng.com/minds/rumah-kiaikanjeng/>). KiaiKanjeng tidak anti musik modern, tetapi juga tidak menolak musik tradisional. Meskipun demikian, bukan berarti mereka bersedia diperbudak oleh keduanya.

Fokus utama dari gamelan KiaiKanjeng adalah pencerdasan pikiran dan moral masing-masing individu. Hal tersebut tampak dari lagu-lagu yang diciptakan maupun dibawakan KiaiKanjeng yang sarat akan pesan-pesan moral. Moral sendiri merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam pengembangan eksistensi manusia. Bahkan, tidak berlebihan untuk dikatakan bahwa eksistensi manusia itu pada prinsipnya adalah moralitas. Dengan demikian, moral merupakan inti dari eksistensi manusia.

Permasalahan yang muncul dan menjadi objek penelitian adalah bagaimana

bentuk komposisi dalam pertunjukan musik KiaiKanjeng dan bagaimana pesan moral dalam pertunjukan musik KiaiKanjeng. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti ingin memperoleh gambaran secara langsung tentang bentuk komposisi dalam pertunjukan musik KiaiKanjeng yang berfokus pada unsur-unsur di dalamnya dan pesan moral dalam pertunjukan musik KiaiKanjeng yang berkonsentrasi pada pesan moral menyangkut persoalan hidup manusia.

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoretis dan praktis. Untuk manfaat teoretis, yaitu memperkaya wacana keilmuan dan memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan kajian bentuk komposisi musik dan ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan pesan moral serta memberikan gambaran konseptual bagi para akademisi tentang relasi antara bentuk komposisi dengan pesan moral yang ada dalam sebuah pertunjukan musik. Sementara itu, untuk manfaat praktis, yakni memberikan uraian dan analisis yang komprehensif berkaitan dengan bentuk komposisi dan pesan moral dalam pertunjukan musik secara menyeluruh serta menyajikan tambahan referensi dan infomasi bagi peneliti lain yang ingin menyusun penelitian dengan topik bentuk komposisi serta pesan moral dalam pertunjukan musik.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data yang muncul akan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka, dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen kemudian diproses serta dianalisis (Huberman yang diterjemahkan oleh Rohidi 2007: 15). Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan interdisiplin, yaitu menggunakan lebih dari satu disiplin ilmu menjadi satu (Rohidi 2011: 61). Disiplin ilmu yang digunakan untuk mengkaji masalah penelitian

berikut adalah disiplin ilmu seni musik, komunikasi, dan agama.

Sumber data penelitian yang diperoleh dari pengamatan pertunjukan musik KiaiKanjeng secara langsung dan impresi para penikmatnya serta informasi dari narasumber yang relevan mengenai karya-karya gamelan KiaiKanjeng maupun pesan moral yang dihasilkan. Data dan informasi yang dikumpulkan selama penelitian, sebagian besar berupa data kualitatif yang digali dari berbagai sumber, yaitu: narasumber, tempat dan peristiwa, dokumen dan catatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara menyaksikan secara langsung pertunjukan musik KiaiKanjeng. Selanjutnya, dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber yang terdiri dari: (1) manajemen KiaiKanjeng (2) personel KiaiKanjeng dan (3) masyarakat atau penikmat pertunjukan musik KiaiKanjeng. Terakhir, untuk studi dokumen dilakukan melalui kegiatan pengumpulan dan pengkajian dokumen-dokumen seperti lagu atau syair hasil karya KiaiKanjeng beserta ulasan-ulasannya, informasi mengenai gamelan KiaiKanjeng, data masyarakat penikmatnya, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

Berikutnya, teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber. Pertama, membandingkan data pengamatan terhadap pertunjukan KiaiKanjeng dengan wawancara bersama manajemen, personel, dan penikmat KiaiKanjeng. Kedua, membandingkan informasi dari manajemen dan personel KiaiKanjeng saat melakukan pertunjukkan dengan ketika melakukan wawancara secara personal. Ketiga, membandingkan yang disampaikan oleh manajemen, personel, dan penikmat KiaiKanjeng pada saat penelitian dan saat sepanjang waktu. Keempat, membandingkan perspektif dan keadaan antara manajemen, personel, dan penikmat

KiaiKanjeng. Kelima, membandingkan hasil wawancara bersama manajemen, personel, dan penikmat KiaiKanjeng dengan data dokumen yang relevan, seperti sejarah, karya-karya, dan profil personel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kelompok Musik KiaiKanjeng

KiaiKanjeng sebenarnya bukan nama sebuah grup, nama ini muncul atas dasar inspirasi dan refleksi dari adanya alat musik gamelan yang dimilikinya yang dianggap sebagai sebuah fenomena alat musik masa kini. Sedangkan istilah KiaiKanjeng sendiri kemunculannya diilhami oleh naskah drama lakon Pak Kanjeng karya Emha Ainun Nadjib. Beberapa tujuan didirikannya KiaiKanjeng adalah sebagai berikut: (a) sebagai perwujudan *Amar Ma'ruf Nahy Munkar*, (b) salah satu upaya untuk mengembangkan dakwah Islam melalui seni pertunjukan musik, dan (c) menyuguhkan seni pertunjukan musik yang mengajak kepada cinta dan kebersamaan.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, gamelan Kiai Kanjeng bukan nama grup musik, melainkan nama sebuah konsep nada pada alat musik "tradisional" gamelan yang diciptakan oleh Novi Budianto. Kalau dalam khasanah musik Jawa terutama pada gamelan lazimnya sistem tangga nada yang dipakai adalah laras pentatonis yang terbagi ke dalam dua jenis nada yakni pelog dan slendro, maka gamelan yang digubah oleh Novi ini tidak berada pada jalur salah satunya, alias bukan pelog bukan slendro.

Disebut demikian karena memang bila ditilik dari konsep tangga nadanya, ia berbeda dengan gamelan-gamelan pentatonis baik yang pelog maupun slendro. Meskipun bila ditinjau dari segi bahan dan bentuknya gamelan KiaiKanjeng tetaplah sama dengan gamelan Jawa pada umumnya. Dan perbedaan nada tersebut terletak pada jumlah bilahannya serta kenyataan bahwa gamelan KiaiKanjeng juga merambah ke wilayah diatonis, meski tidak

sepenuhnya. Tepatnya: sel-la-si-do-re-mi-fa-sol, dengan nada dasar G=do atau E Minor.

Eksplorasi musik Kiai Kanjeng hampir tidak membatasi dirinya pada jenis atau aliran musik, karena secara musical alat Kiai Kanjeng memiliki berbagai kemungkinan, maka pengembalaan cipta mereka sangat ragam dari eksplorasi musik tradisional Jawa, Sunda, Melayu, bahkan Cina, termasuk penggalian dari berbagai etnik lain seperti Madura, Mandar, Bugis, dan sebagainya (KiaiKanjeng berulangkali tampil dalam Festival Gamelan Internasional). Di samping itu, Kiai Kanjeng juga tidak menutup dirinya untuk memainkan jenis-jenis musik Barat modern, pop, blues, jazz (KiaiKanjeng juga pernah tampil dalam Festival Jak-Jazz).

KiaiKanjeng yang berkeliling Indonesia bertemu langsung dengan masyarakat di alun-alun, lapangan, forum di jalan-jalan raya, maupun di kampung-kampung ingin menumbuhkan beberapa hal sederhana.

1. Mencari dalam dialog bersama mengenai nilai-nilai dan alasan untuk tetap bergembira dalam keadaan apapun.

2. Meneliti bersama tentang ilmu dan pengetahuan agar tidak putus harapan di tengah keadaan negara yang tidak menentu.

3. Memberi hiburan yang sehat bagi hati dan jiwa manusia yang secara rasional diperhitungkan untuk tidak memilih jenis-jenis hiburan yang menghancurkan kehidupan.

Selanjutnya, ada dua keberangkatan kegiatan KiaiKanjeng.

1. Berdasarkan permintaan langsung berbagai kelompok masyarakat di hampir seluruh wilayah Indonesia, yang tidak terbatas aliran politiknya, jenis dan mazhab keagamaannya, suku, serta golongannya.

2. Berdasarkan program rutin jaringan Jamaah Maiyah yang berkumpul secara massal setiap bulan di enam kota, serta tentatif berdasarkan kebutuhan segmen Jamaah Maiyah di daerah tertentu.

Selanjutnya, berikut personel KiaiKanjeng dan perannya masing-masing: Muhammad Ainun Nadjib (vokal), Novi Budianto (saron, demung, keyboard, rebana,

dan suling bathok), Joko Kanto (demung dan rebana), Bobiet Santoso (*keyboard*, drum, dan *jimbe*), Yoyok Prasetyo (bass elektrik, gitar elektrik, dan rebana), Bayu Kuncoro (bonang, rebana Arab, dan ketipung), Setianto Prajoko (gitar, bonang, saron, dan rebana), Setiadi Dewanta (drum, *jimbe*, *keyboard*, dan rebana), Giyanto (saron), Ari Sumarsono (biola), Islamiyanto (vokal), Imam Fatawi (vokal), Zainul Arifin (Alm), Yuli Astuti (vokal), Kurniawati (vokal), Wahyu Nugroho (vokal), Ahmad Syakurun Muzakki (manager), Muhammad Sholahuddin (dokumentasi), Ervan Muchlis (perlengkapan).

Nilai-nilai tradisi dalam gamelan Kiaikanjeng masih sangat kuat melekat. Setidaknya spirit, ruh, dan jiwa yang ada dalam nuansa gamelan memperlihatkan adanya wujud kristalisasi makna hidup masa silam, terutama nilai-nilai etnis-tradisi Jawa dan Islam (Arab). Pergulatan spirit tradisi ini sesungguhnya sudah dilakukan cukup lama dan melalui proses pengalaman estetis musik yang cukup panjang. Adapun instrumen musik yang digunakan dalam gamelan Kiaikanjeng adalah saron, bonang, kendang, demung, rebana, ketipung, suling, drum, gitar, bass, biola, dan *keyboard*.

Sebagai kelompok musik, Kiaikanjeng telah melahirkan sejumlah album musik sebagai berikut: Tombo Ati (1995), Raja Diraja (1996), Wirid Padang mBulan (1996), Kado Muhammad (1999), Jaman Wis Akhir (1999), Menyorong Rembulan (1999), Perahu Nuh (2000), Allah Merasa Heran (2000), Cinta Sepanjang Jaman (2000), Dangdut Kesejukan (2000), Konser Kenduri Cinta Volume 1 (2001), Maiyah Nusantara (2002), KepadaMu Kekasihku (2004), Kompilasi Kiaikanjeng (2004), Kiaikanjeng Umi Kultsum (2005), Sayang Padaku (2006), Bangbang Wetan (2006), Kompilasi Shalawat Kiaikanjeng (2007), Shalawat Live Kiaikanjeng (2007), Terus Berjalan (2009), Sohibu Baiti (2010).

Bentuk Komposisi dalam Pertunjukan Musik Kiaikanjeng

Jamalus (1988: 1) mengungkapkan jika pertunjukan musik mencakup aspek yang bersifat tekstual, yaitu berupa hal-hal yang terdapat pada pertunjukan musik saat disajikan secara utuh dan dinikmati langsung oleh masyarakat. Hal tersebut terdiri atas bentuk komposisi dan penyajian. Bentuk komposisi pertunjukan musik meliputi: (a) ritme, (b) melodi, (c) harmoni, (d) struktur bentuk analisa musik, (e) syair, (f) tempo, dinamika, ekspresi; (g) instrumen, dan (h) aransemen.

Lagu “Jalan Sunyi” yang dibawakan dalam pertunjukan musik Kiaikanjeng menggunakan birama 4/4. Pada lagu dengan birama 4/4, berarti aksen berat terletak pada hitungan pertama, sedangkan hitungan kedua, ketiga dan keempat memiliki aksen ringan. Ritme utama yang menonjol dalam lagu Jalan Sunyi dikendalikan oleh Drum.

Melodi yang terdapat dalam lagu “Jalan Sunyi” menggunakan skala nada minor harmonis. Skala minor harmonis mempunyai ciri skala interval 1, $\frac{1}{2}$, 1, 1, $\frac{1}{2}$, 1, $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{2}$. Melodi pada birama sebelas memiliki interval 1, $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{2}$ birama duabelas memiliki interval 1 birama tigabelas memiliki interval 1, 1, $2\frac{1}{2}$, 1, 1, dan birama empatbelas memiliki interval $1\frac{1}{2}$, 1. Lagu “Jalan Sunyi” menggunakan Jenis melodi melangkah dan melodi melompat.

Lagu “Jalan Sunyi” yang dibawakan Kiaikanjeng menggunakan satu suara. Tidak ada pembagian suara seperti sopran, alto, tenor dan bass. Alat musik yang dimainkan lebih banyak menggunakan nada yang sama, tidak dimainkan secara imbal. Selain harmoni vokal, juga terdapat harmoni pada alat musik pengiring yang digunakan.

Struktur bentuk musik Kiaikanjeng dalam lagu “Jalan Sunyi” memiliki dua bagian, yaitu bagian A dan B. Sebagai contoh syair yang terdapat pada lagu Jalan Sunyi berikut.

*Akhirnya kutempuh jalan yang sunyi
Mendengarkan lagu bisu

*Sendiri di lubuk hati
Puisi yang kusembunyikan dari kata-kata
Cinta yang tak kan kutemukan bentuknya*

Syair bagian pertama dan kedua adalah melodi tanya lagu yang disebut dengan bagian A. Sementara itu, syair ketiga sampai syair kelima merupakan melodi jawaban lagu atau disebut dengan bagian B. Struktur syair lagu “Jalan Sunyi” dalam pertunjukan musik KiaiKanjeng terdiri atas syair melodi lagu dan syair puisi. Berikut adalah syair melodi lagu.

*Akhirnya kutempuh jalan yang sunyi
Mendengarkan lagu bisu sendiri di lubuk hati
Puisi yang kusembunyikan dari kata-kata
Cinta yang tak kan kutemukan bentuknya*

Sementara itu, berikut adalah syair puisinya.

*Kalau memang kau tak bisa menemukan
wilayahku
biarkan aku yang akan terus mengetuk pintu
rumahmu
Kalau memang tak sedia engkau menatap wajahku
biarlah para kekasih rahasia Allah yang mengusap
kepalaku

*Mungkin engkau memerlukan darahku untuk
melepas dahagamu,
mungkin engkau butuh kematianku untuk
menegakkan hidupmu ambillah, ambillah.
Akan kumintahkan izin kepada Allah yang
memilikinya
sebab toh bukan diriku ini yang kuinginkan dan
kurindukan*

Tempo yang digunakan pada lagu “Jalan Sunyi” menggunakan tempo adagio. Tempo adagio adalah tempo lambat sekitar 52-55 M.M. Lagu jalan sunyi mempunyai tempo yang stabil, dari intro sampai dengan coda lagu. Dinamika lagu jalan sunyi yang dinyanyikan oleh Emha pada bagian melodi lagu menggunakan dinamika piano (p) atau lembut, namun pada bagian puisi Emha membacakan lebih keras menggunakan

dinamika mezzo forte (mf). Ekspresi yang dibawakan Emha pada lagu jalan sunyi dengan penuh perasaan (*con espressione*).

Instrumen adalah alat-alat yang digunakan dalam sebuah kelompok seni pertunjukan musik (Banoe 2003: 406) meliputi alat-alat yang dimainkan dan properti pendukungnya. Dalam pertunjukan musik KiaiKanjeng, instrumen musik utama yang digunakan sebenarnya adalah gamelan, tetapi sering kali juga dipadukan dengan alat-alat musik lain, baik itu alat-alat musik modern maupun tradisional. Adapun instrumen musik dalam lagu “Jalan Sunyi” terdiri dari: (a) biola, (b) suling, (c) saron, (d) demung, (e) kibor, (f) bass gitar, dan (g) drum set.

Dalam pertunjukan musiknya, KiaiKanjeng selalu mengaransemen atau mengubah lagu-lagu yang dibawakan, kecuali lagu-lagu yang diciptakan oleh KiaiKanjeng sendiri. Seperti contoh, lagu “Jalan Sunyi”. Lagu tersebut dari mulai penggrapan pertama sampai sekarang tidak pernah diaransemen.

Pesan Moral dalam Pertunjukan Musik KiaiKanjeng

Pesan moral secara sederhana dapat diartikan sebagai pesan yang berisi ajaran moral. Menurut Partiwintaro, dkk (1992: 120) sendiri, ajaran moral mengandung nilai-nilai yang meliputi: (a) moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (b) moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain, (c) moral dalam hubungan manusia dengan alam, dan (d) moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Pesan moral dalam pertunjukan musik KiaiKanjeng tidak hanya dapat dicermati dari lirik, tetapi juga bentuk musik sebagai satu kesatuan yang utuh pada suatu pertunjukan musik.

Dalam lirik lagu “Jalan Sunyi”, ada beberapa pesan moral yang dapat ditangkap berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya. Inti dari lirik lagu tersebut sebenarnya adalah menceritakan kepasrahan dan kecintaan seseorang kepada Tuhan. Hal itu dilakukan karena “keputusasaan” dirinya menghadapi kehidupan dunia yang fana.

Putus asa di sini bukan hanya dirasakan oleh mereka yang gagal dalam memperoleh keberlimpahan, tetapi juga bagi mereka yang telah bosan karena sudah pernah merasakan segala kenikmatan dan kesenangan dunia. Oleh sebab itu, seseorang memilih untuk menempuh jalan sunyi, sebuah jalan yang tidak dilalui banyak orang, tetapi bisa membuat mereka lebih dekat dengan Sang Maha Pencipta. Hal tersebut tercermin dalam lirik:

*“Akhirnya kutempuh jalan yang sunyi
Mendengarkan lagu bisu sendiri di lubuk hati.”*

Selanjutnya, pesan moral berkaitan tentang hubungan manusia dengan Tuhan dalam lagu “Jalan Sunyi” tidak hanya dapat dicermati dari lirik, tetapi juga dari bentuk musik. Seperti pada ekspresi, Emha membawakan lagu “Jalan Sunyi” dengan penuh kepasrahan (*con espressione*), yang artinya KiaiKanjeng ingin menyampaikan pesan tentang Keagungan Tuhan. Manusia hanya butiran debu dibandingkan kebesaran Tuhan, untuk itu mereka berpasrah. Berikutnya dinamika, KiaiKanjeng dalam membawakan lagu “Jalan Sunyi” salah satunya menggunakan instumen kibor atau menampilkan dengan lembut. Hal tersebut mengandung maksud KiaiKanjeng ingin menyampaikan pesan bahwa Tuhan adalah Maha Mendengar. Jadi, meskipun seseorang dalam berpasrah atau memohon kepada Tuhan dengan lirih, sebenarnya Tuhan tetap mendengar.

Manusia adalah makhluk sosial (*homo socius*) yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Dalam kaitannya dengan lirik lagu “Jalan Sunyi”, ada beberapa pesan moral yang terkandung mengenai hubungan manusia dengan manusia lain. Hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari pesan moral tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang juga ada dalam lirik lagu tersebut. Lagu “Jalan Sunyi” mengajak manusia pada perenungan, sebab perenungan akan melahirkan pribadi yang

objektif (apa adanya), sehingga menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain (altruistik).

Sama seperti halnya pesan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang dapat dicermati dari bentuk musik, pesan moral dalam hubungan manusia dengan manusia juga demikian. Mengenai harmonisasi misalnya, lagu “Jalan Sunyi” dibawakan KiaiKanjeng dengan alat-alat musik yang bervariasi, tetapi tetap dapat menghasilkan suara yang harmonis. Hal tersebut sengaja dilakukan KiaiKanjeng dengan tujuan ingin menyampaikan pesan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan berbeda-beda (lihat QS. Surat Al Hujurat Ayat 10). Namun, dengan rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan, manusia dapat hidup secara harmonis. Terkadang, perbedaan status sosial menjadi alasan untuk tidak menaruh kepedulian kepada sesama. Sering kali kepedulian sosial hanya terjalin di antara sesama manusia yang berada dalam kelompok status sosial yang sama. Meskipun demikian, sesungguhnya, kepedulian yang sejati tidak mengenal perbedaan. Semua adalah sesama bagi satu sama lain (Gea, dkk, 2005: 278).

Sama seperti halnya pesan moral tentang hubungan manusia dengan manusia lain dalam lirik lagu “Jalan Sunyi”, pesan moral hubungan manusia dengan alam juga bertolak dari persuasi untuk merenung. perenungan melahirkan pribadi objektif dan menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain (kemanusiaan). Sebenarnya, lebih luas lagi, kepedulian yang tumbuh dari pribadi objektif tersebut bukan hanya berkaitan dengan relasi sesama manusia, tetapi juga lingkungan. Dengan bersikap objektif, manusia dapat melihat keberadaan dirinya terhadap alam, di samping terhadap orang lain. Jadi, seseorang akan dapat lebih menghargai alam di sekitarnya, baik itu dengan cara menjaga maupun melestarikan.

Jika manusia merusak sumber daya alam, kepunahan spesies merupakan dampak yang tidak bisa dihindarkan. Akhirnya, generasi mendatanglah yang harus membayar hal itu berupa standar dan kualitas hidup yang

lebih rendah. Menghargai kehidupan manusia harus sebanding dengan menghargai alam (Supriatna, 2008: 314). Pada prinsipnya, seseorang yang telah melepaskan dirinya dari sikap egosentrism dan subjektivitas juga akan menjadi individu-individu yang lebih dewasa dan bertanggungjawab terhadap alam dengan bertindak tidak hanya mempertimbangkan kepentingannya sendiri, tetapi juga kepentingan alam di sekitarnya.

Lirik lagu "Jalan Sunyi" adalah lirik lagu kontemplatif yang merangsang kita untuk merenung, sehingga dapat mengenal diri kita sendiri. Pesan moral yang bisa ditangkap dari lirik lagu tersebut tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah upaya untuk menemukan jati diri. Seluruh kegaduhan hidup menjadi ajang perlombaan antar manusia dan tidak jarang membentuk berbagai persepsi yang merupakan bayang-bayang kepalsuan dunia. Dengan demikian, manusia harus melakukan perenungan agar dapat menemukan jati dirinya. Hal tersebut tergambar dalam dua lirik berikut.

*"Akhirnya kutempuh jalan yang sunyi
Mendengarkan lagu bisu sendiri di lubuk hati."*

*"Akan kumintakan izin kepada Allah yang
memilikinya sebab toh bukan diriku ini yang
kuinginkan dan kurindukan."*

Bahwa kita sekarang bukanlah diri kita yang sesungguhnya, sebab kita masih belum bisa terlepas dari urusan dunia. Kita juga belum dapat benar-benar melepaskan diri dari sikap egosentrism dan subjektivitas. Oleh sebab itu, kita menginginkan dan merindukan diri kita yang sebenarnya. Hal tersebut bisa kita peroleh dengan cara merenung, sebab dalam perenungan seseorang semakin berpotensi untuk menemukan jati dirinya. Dengan demikian, sikap objektifnya juga semakin tebal. Menempuh jalan sunyi seperti yang tertulis dalam lirik di atas adalah salah satu cara merenung untuk dapat menemukan pencerahan dan jati diri.

SIMPULAN

Lagu "Jalan Sunyi" yang dibawakan dalam pertunjukan musik Kiaikanjeng menggunakan birama 4/4. Sementara itu, untuk melodinya menggunakan skala nada minor harmonis. Selanjutnya, pada lagu yang sama, tidak ada pembagian suara dan instrumen musik yang dimainkan lebih banyak menggunakan nada yang sama. Adapun untuk struktur bentuk musiknya mempunyai dua bagian, yakni melodi tanya dan melodi jawab. Selanjutnya, syair lagu "Jalan Sunyi" terdiri atas syair melodi lagu dan syair puisi. Untuk temponya menggunakan tempo adagio dengan dinamika piano dan dibawakan dengan penuh perasaan (*con espressione*). Mengenai alat-alat musik yang digunakan, mencakup alat-alat modern dan tradisional. Terakhir, berkaitan dengan aransemen, kelompok musik Kiaikanjeng selalu mengubah lagu-lagu yang dibawakan, kecuali lagu-lagu yang diciptakan oleh Kiaikanjeng sendiri.

Berikutnya, untuk pesan moral dalam pertunjukan musik Kiaikanjeng dikaji dari lirik lagu "Jalan Sunyi". Pertama, mengenai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan intinya adalah mengajak seseorang pada kepasrahan dan kecintaan kepada Tuhan. Kedua, mengenai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain mengajak kita untuk menjadi individu yang sanggup bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan orang lain. Termasuk, melalui bentuk musiknya juga mengajak manusia untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan. Ketiga, mengenai moral dalam hubungan manusia dengan alam mengajak kita untuk memanfaatkan alam secara wajar dan juga bertanggung jawab. Keempat, mengenai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri Kiaikanjeng mengajak seseorang untuk dapat menemukan jati diri agar dapat mengoreksi dirinya secara jujur (mawas diri) dan apa adanya (objektif).

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta.
- Gea, Antonius Atosokhi, dkk. 2005. *Relasi dengan Sesama*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Jamalus. 1988. *Musik 4 Untuk SPG Kelas II*. Jakarta: C.V. Titik Terang.
- Jatna, Supriatna. 2008. *Melestarikan Alam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Partiwintaro, dkk. 1992. *Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Depdikbud.
- Progress. 2009. *Rumah KiaiKanjeng*. http://www.kiaikanjeng.com/minds_ru_mah-kiaikanjeng/ (diunduh 9 Oktober 2015).
- Redaksi Kenduri Cinta. 2015. *Mukadimah: KiaiKanjeng of The Unhidden Hand*. <http://www.kenduricinta.com/v5/mukadimah-kiaikanjeng-of-the-unhidden-hand/> (diunduh 10 Oktober 2015).
- Rohidi, Tjetjep R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara.
- Samsuri, Baidlowi. 1995. *Unsur Seni dalam Berdakwah*. Surabaya: Apolo.